

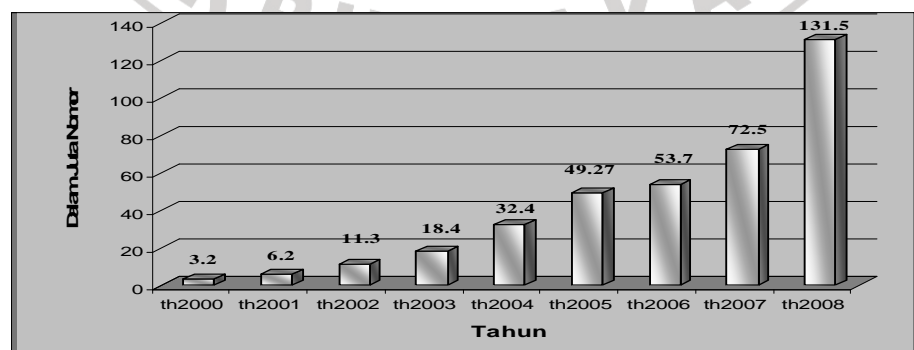
## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Saat terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998, banyak pelaku bisnis dari berbagai sektor usaha mengalami kebangkrutan, sedangkan yang masih bertahan dihadapkan pada bertambahnya masalah mulai dari kenaikan bahan baku hingga pemulihan kembali kepercayaan investor untuk kembali menanamkan kembali modalnya. Walaupun tak mudah, tapi pemerintah terus berusaha dengan berbagai upaya untuk bangkit dari keterpurukan akibat krisis ini. Salah satu industri yang terkena dampak ini adalah industri telekomunikasi, walau sempat mengalami kegoncangan saat krisis, tapi industri ini tetap berkembang hingga sekarang, terbukti dengan bertambahnya pengguna telepon seluler yang mengindikasikan bahwa industri telekomunikasi mampu berkembang serta menarik para pelaku bisnis untuk berkecimpung di industri ini. Berikut tersaji grafik pertumbuhan pengguna telepon seluler di Indonesia :

**Gambar 1.1**  
**Perkembangan Pelanggan Telepon selular di Indonesia 2000 s/d 2008**



Sumber: Modifikasi Warta Ekonomi (6/XVII/21 Maret 2005)

Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa dua tahun setelah krisis ekonomi 1998, jumlah konsumen dalam memanfaatkan produk dan jasa telekomunikasi sebagai bagian dari aktifitas mereka tidak mengalami pengurangan. Bisnis pada industri telekomunikasi selalu memberikan keuntungan kepada *stakeholder* dan *shareholder* dalam tiap perusahaan telekomunikasi karena telekomunikasi sudah menjadi bagian dari perkembangan teknologi dan gaya hidup masyarakat.

Maksimalisasi laba adalah salah satu tujuan utama perusahaan dalam setiap aktivitasnya, karena dengan semakin besarnya laba yang dihasilkan perusahaan atau semakin tingginya tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, maka perusahaan itu dapat dikatakan sebagai perusahaan yang baik dalam pengelolaan anggaran dan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan yang seperti itulah, yang menarik para investor akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya. Salah satu ukuran pencapaian laba yang digunakan dalam laporan keuangan perusahaan adalah dengan rumus *Return on asset* (ROA). Rumus ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan *total asset* nya.

Telkomsel merupakan salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia. Sebagai anak perusahaan Telkom yang bergerak dibidang penyedia jasa layanan seluler, Telkomsel terus meningkatkan layanan perusahaannya kepada masyarakat seperti jaringan yang kuat, fitur-fitur yang menarik serta layanan-layanan lainnya yang dapat menaikkan citra perusahaan dimata masyarakat agar dapat menghasilkan laba yang ditargetkan perusahaan tiap periodenya. Selain itu, sebagai perusahaan yang telah *go public*, Telkomsel selalu

menyajikan laporan keuangan perusahaannya dalam jangka waktu tertentu sebagai bentuk tanggung jawab kepada para *stakeholder* dan *shareholder* nya. Pada laporan keuangannya kita dapat melihat tingkat ROA yang dicapai Telkomsel dari tahun ke tahun, sebagai berikut:

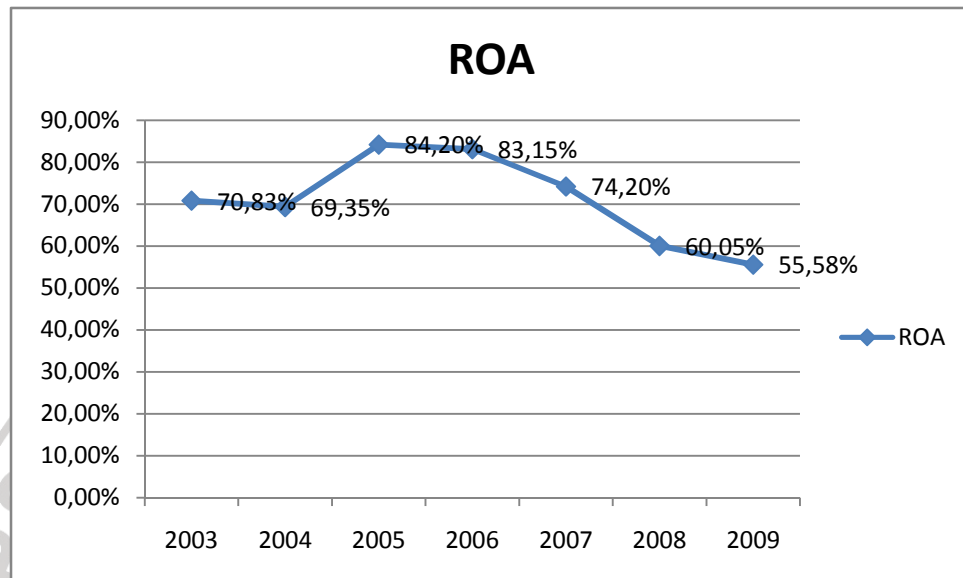
**Tabel 1.1 Tingkat ROA (*Return on asset*) pada Telkomsel**

**Periode 2003-2009 Pertahun**

<b>Tahun</b>	<b>ROA</b>
<b>2003</b>	<b>70,83%</b>
<b>2004</b>	<b>69,35%</b>
<b>2005</b>	<b>84,20%</b>
<b>2006</b>	<b>83,15%</b>
<b>2007</b>	<b>74,20%</b>
<b>2008</b>	<b>60,05%</b>
<b>2009</b>	<b>55,58%</b>

Sumber : Laporan Keuangan Telkomsel

**Grafik 1.1 Pertumbuhan ROA (*Return on asset*) pada Telkomsel Periode 2001-2009 pertahun**



Sumber: Laporan Keuangan Telkomsel

Pada Tabel 1.1 kita dapat melihat bahwa ROA Telkomsel mengalami kecenderungan kenaikan pada tahun 2003 sampai tahun 2005, sedangkan pada tahun 2005 sampai tahun 2009 ROA Telkomsel mengalami kecenderungan penurunan, penurunan ini juga diperjelas pada Grafik 1.1, dimana pada grafik tersebut tampak garis penurunan setelah mencapai tahun 2005. Kenaikan dan penurunan tingkat ROA pada Telkomsel ini dikarenakan terdapat kenaikan dan penurunan laba yang diperoleh Telkomsel, dimana penurunan ataupun kenaikan laba tersebut dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan seperti penjualan dan promosi yang merupakan beban atau biaya bagi Telkomsel. Disisi lain, kenaikan dan penurunan ROA tersebut dikarenakan kegiatan investasi yang dilakukan Telkomsel untuk meningkatkan layanan bisnisnya kepada masyarakat. Selain itu,

berdasarkan pemahaman deskripsi dari ROA itu sendiri, penurunan ROA pada Telkomsel dikarenakan menurunnya kemampuan manajemen Telkomsel dalam pengelolaan aset bisnisnya.

Penurunan tingkat ROA mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan nilai (*value*) dimata publik khususnya para investor sehingga kegiatan investasi yang akan dilakukan perusahaan akan terhambat. Pada tahap selanjutnya, penurunan ROA berarti akan menurunkan laba perusahaan itu dimasa depan. Sedangkan bagi para investor yang membaca laporan keuangan Telkomsel tersebut, penurunan tingkat ROA akan membuat investor mengambil langkah hati-hati dalam berinvestasi pada Telkomsel karena pada dasarnya mereka ingin investasi yang mereka tanamkan pada Telkomsel memberikan keuntungan bagi mereka. Dengan menurunnya tingkat ROA ini, para investor menilai bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola asetnya dan cenderung akan mengalami kerugian pada masa depan.

Salah satu langkah yang harus dilakukan oleh manajer untuk mengantisipasi penurunan tingkat ROA adalah dengan pengelolaan aset yang efektif. Salah satu kebijakan yang dilakukan adalah melakukan perencanaan kegiatan investasi. Perencanaan kegiatan investasi yang baik akan menentukan pencapaian tujuan tersebut. Investasi perusahaan kedepannya memerlukan suatu perencanaan *Capital Budgeting* yang tepat agar terus bisa menambah laba perusahaan.

Riset yang dilakukan untuk melihat *Earning Respons Coefficient* (ERC) pada *Journal of Accounting and Economics* menunjukkan bahwa faktor seperti

ukuran, risiko, dan pertumbuhan perusahaan juga merupakan hal penting dalam pembentukan laba perusahaan (Collins dan Kothari, 1989). Seorang manajer pasti akan merespon kenaikan permintaan di masa depan atau tercapainya pertumbuhan berkelanjutan bagi perusahaan sehingga mereka akan mengeluarkan biaya yang dalam hal ini adalah keputusan investasi. Manajer akan memberi sinyal positif atau negatif mengenai *Net Present Value* (NPV) yang tersedia bagi perusahaan kedepannya ketika mereka menaikkan dan menurunkan angka *Capital Expenditure* (Belanja Modal) mereka, hal ini diungkapkan oleh McConnell dan Muscarella pada tahun 1985 di *Journal of Financial Economics*.

*Capital Expenditure* merupakan keputusan *Capital Budgeting* pada akun seperti *Plant Expansion* (perluasan lahan), penggantian mesin-mesin, dan lain-lain untuk mempertahankan *scope* dari operasi perusahaan. Keputusan *Capital Expenditure* perusahaan tergantung dari industri dimana mereka beroperasi. Industri seperti pertambangan, telekomunikasi, dan manufaktur memiliki *Capital Expenditure* yang tinggi dibanding perusahaan lainnya.

*Capital Expenditure* berhubungan dengan keputusan strategis perusahaan. *Capital Expenditure* pada periode investasi berhubungan dengan laba masa depan perusahaan, sehingga keputusan yang diambil perusahaan harus memiliki NPV yang positif. Pentingnya *Capital Expenditure* bahkan membuat Boquist pada tahun 1998 dalam *Journal of General Management* menyatakan bahwa faktor penting yang membedakan perusahaan yang menang atau kalah adalah kualitas dari investasi yang mereka lakukan, yang berarti mengacu pada keputusan *Capital Budgeting* seperti *Capital Expenditure* mereka. Penelitian terdahulu yang

dilakukan oleh Callen, Livnat dan Ryan pada tahun 1996 menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki rasio yang besar pada *Capital Expenditure* akan menikmati positif *abnormal return* (*The Journal of Financial Statement Analysis*) dimana hal ini diperkuat lagi dengan riset Ching-Hai Jiang, Hsiang-Lan Chen dan Yen-Sheng Huang pada tahun 2006 di perusahaan manufaktur di Taiwan yang menemukan adanya hubungan yang positif antara *Capital Expenditure* perusahaan dengan laba perusahaan.

Pelaksanaan *Capital Expenditure* pada perusahaan akan mempengaruhi alokasi modal kerja perusahaan karena *Capital Expenditure* ini biasanya berupa aktiva tetap seperti lahan, gedung, dan mesin-mesin. Artinya, Pelaksanaan *Capital Expenditure* pada perusahaan akan mempengaruhi total aktiva perusahaan. Perubahan total aktiva perusahaan selanjutnya akan mempengaruhi analisa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau sering ROA (*Return on Assets*). Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2007:159) ROA ini menjadi salah satu acuan acuan bagi manajer dan para *stake holder* untuk menilai apakah investasi perusahaan berjalan efektif atau tidak. Analisis ROA dapat pula menjadi proyeksi masa depan perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa mendatang dengan menggunakan *total asset* (kekayaan) yang dimiliki perusahaan.

Menurut Munawir (2004:158) Pada perusahaan-perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan besar, *Capital Expenditure* merupakan aktivitas investasi yang penting, karena rata-rata perusahaan besar akan berusaha mengefektifkan kas dan meningkatkan perputaran kas agar jangan sampai terjadi *over investment*

dan mengharapkan keuntungan yang besar dari tingginya perputaran kas tersebut . Efektifitas dan Peningkatan arus kas dilakukan dengan melakukan perencanaan dan pengawasan terhadap pemasukan dan pengeluaran kas agar jumlah kas yang dimiliki cukup untuk menjaga likuiditasnya. Tingkat perputaran kas harus tetap tinggi karena digunakan untuk investasi jangka pendek dan jangka panjang (*Capital Expenditure*).

Sebagai salah satu perusahaan telekomunikasi yang besar, Telkomsel memiliki *Capital Expenditure* yang tinggi dimana pengalokasiannya sebagian besar diperuntukkan untuk meningkatkan infrastruktur jaringannya dan sebagian lagi untuk perluasan lahan dan gedung/bangunan perusahaan untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat. Total alokasi dana *Capital Expenditure* sendiri terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, berdasarkan penelitian pada laporan tahunan Telkomsel periode 2001-2008 tersaji tabel penggunaan kas Telkomsel untuk *Capital Expenditure* dibawah ini :

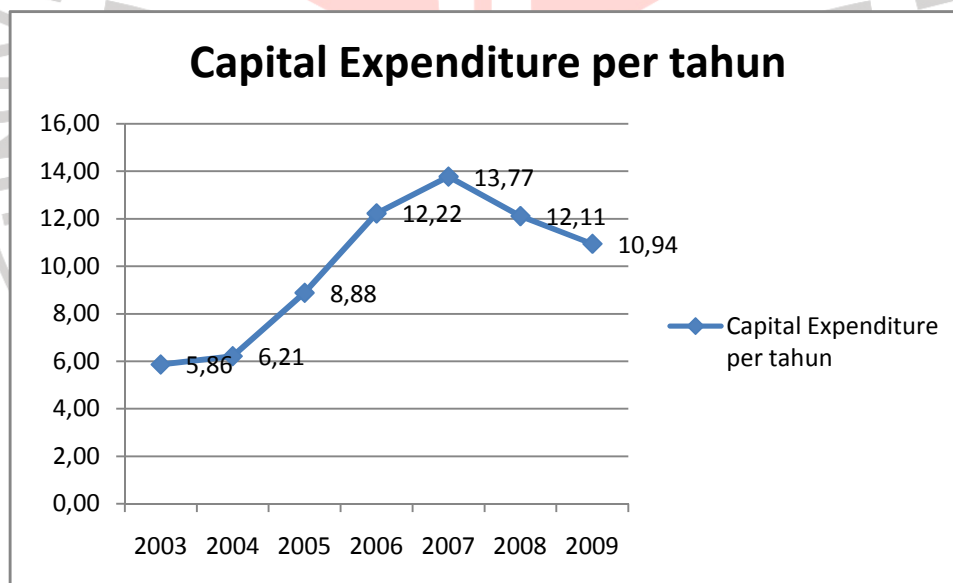


**Tabel 1.2 : Jumlah *Capital Expenditure* Telkomsel pertahun periode 2001-2009 (dalam miliar rupiah)**

Tahun	<i>Capital Expenditure</i> per tahun (miliar rupiah)
2003	5,85
2004	6,21
2005	8,88
2006	12,22
2007	13,77
2008	12,11
2009	10,94

Sumber: Laporan Keuangan Telkomsel

**Grafik 1.2 Grafik Tingkat *Capital Expenditure* Telkomsel per tahun periode 2001-2008 Perkuartal**



Sumber: Laporan Keuangan Telkomsel

Pada Tabel 1.2, terlihat jelas bahwa jumlah *Capital Expenditure* pada Telkomsel terus mengalami kecenderungan peningkatan dari tahun 2003 sampai

tahun 2007 dan terlihat jelas grafik yang terus menaik pada grafik 1.2 dimana *Capital Expenditure* Telkomsel yang terbesar adalah tahun 2007 sebesar 23,77 miliar rupiah, lalu terjadi penurunan setelah tahun 2007 sebagaimana tertera pada tabel 1.2 dan diperjelas penurunannya pada grafik 1.2 dimana penurunan terbesarnya terjadi tahun 2009 yaitu sebesar 10,94 miliar rupiah.

Keputusan *Capital Expenditure* ini tentunya bukan tanpa tujuan dan tidak diputuskan begitu saja, melainkan diperlukan analisa dan koordinasi dengan berbagai departemen agar investasi yang dikeluarkan perusahaan tepat dan tidak mengganggu keuangan perusahaan mengingat jumlah pengeluarannya yang besar. Pada Telkomsel, *Capital Expenditure* dilakukan untuk membiayai investasi perusahaan dalam membangun sarana dan prasarana peningkat jaringan, seperti menara BTS (Base Transceiver Station) yang mampu meningkatkan layanan komunikasi Telkomsel sehingga hingga saat ini Telkomsel termasuk salah satu provider seluler yang memiliki jaringan yang terluas hingga ke pelosok wilayah nusantara. Sebagaimana disebutkan pada penjelasan sebelumnya yang juga diperkuat oleh penelitian para ahli yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *Capital Expenditure* terhadap laba perusahaan, maka penambahan jumlah *Capital Expenditure* ini seharusnya memberikan angka yang positif pula pada laba perusahaan dan nilai ROA perusahaan.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengangkat dan meneliti masalah ini dengan mengambil judul **“Pengaruh *Capital Expenditure* terhadap Return on Assets (ROA) pada Telkomsel”**

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

*Return On Asset* (ROA) adalah pengukuran kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa lalu yang diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dimasa depan dengan menggunakan *total asset* (harta) yang dimiliki perusahaan.

Pada laporan keuangan Telkomsel tahun 2001-2008 tercatat terdapat kenaikan *Return on asset* (ROA) pada tahun 2001-2005, namun pada tahun 2005-2008 ROA Telkomsel mengalami penurunan. Penurunan ROA ini diakibatkan oleh pengelolaan aset perusahaan yang tidak efektif sehingga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa depan terus mengalami penurunan. Bagi perusahaan, hal ini merupakan kerugian karena investor akan lebih berhati-hati dalam berinvestasi diperusahaan ini.

Salah satu kebijakan yang harus dilakukan dalam mengantisipasi penurunan ROA adalah dengan melakukan perencanaan *Capital Budgeting* yang baik dan salah satu dari perencanaan budgeting adalah *Capital Expenditure*. *Capital Expenditure* adalah salah satu kebijakan dalam *Capital Budgeting* dimana pengeluaran dilakukan dalam bentuk perluasan lahan, pembelian mesin-mesin dan segala perlengkapan yang menunjang kegiatan perusahaan dan memiliki umur ekonomis yang panjang sebagai bagian stragtegis dari salah satu tujuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba). Diperkuat dengan kesimpulan-kesimpulan para ahli tentang pentingnya *Capital Expenditure* dalam kegiatan perusahaan, maka perencanaan dan penetapan kebijakan *Capital*

*Expenditure* akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (ROA).

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Capital Expenditure* pada Telkomsel?
2. Bagaimana *Return on Assets* (ROA) pada Telkomsel?
3. Bagaimana pengaruh *Capital Expenditure* yang dilakukan perusahaan terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan pada Telkomsel?

## **1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Capital Expenditure* pada Telkomsel.
2. Untuk mengetahui *Return on Assets* pada Telkomsel.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Expenditure* terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Telkomsel.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan berguna :

- a. Kegunaan Ilmiah, penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu manajemen, khususnya

manajemen keuangan yang berkaitan dengan penggunaan dan alokasi investasi perusahaan telekomunikasi.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis, Penelitian ini sangat berguna agar dapat mengetahui secara praktis bagaimana keputusan *Capital Expenditure* dapat mempengaruhi *Return on Assets* (ROA) perusahaan khususnya perusahaan-perusahaan besar di Indonesia. Selain itu dapat merupakan pengalaman dalam melatih pola pikir ilmiah dalam menyelesaikan sebuah permasalahan ilmiah.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat membantu perusahaan untuk melihat dan meninjau kembali keputusan investasi perusahaan pada *Capital Expenditure* sehingga dapat dianalisa untuk selanjutnya dapat memberikan keputusan investasi yang dapat memberikan nilai positif bagi perusahaan.